

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya lingkungan. Yang dimaksud lingkungan adalah lingkungan alam sekitar dimana anak didik berada, yang memiliki pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya. Lingkungan juga memiliki peranan yang besar terhadap keberhasilan belajar anak. Secara garis besar proses Pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi pengaruh besar dalam proses membangun anak agar mampu menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar, diantaranya melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan cara dan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan dirasakan oleh anak, sehingga

pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak normal pun dapat menjadi alasan pola asuh yang berbeda. Jika pada usia 6-12 tahun, biasanya orang tua yang memiliki anak normal masih bisa memberikan pola asuh yang membebaskan dan membiarkan. (Setiarani & Suchyadi, 2018).

Widhdiasih (2016) menyatakan Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses.

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang sudah diaplikasikan oleh orang tua untuk anak, apabila kurang tepat maka dapat membentuk sikap yang seharusnya tidak ada didalam diri anak, salah satunya sikap tidak percaya diri. Pola asuh orang tua yang diterapkan dari dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengasuh serta mendidik anaknya dalam sebuah keluarga. Mengasuh disini dapat diartikan sebagai cara orang tua untuk menjaga anaknya dengan cara mendidik dan merawatnya sedangkan membimbing disini dalam artian melatih dan membantu anak sebagaimana tugas orang tua pada umumnya. Peran yang dimiliki oleh orang tua memiliki dampak yang besar pada proses terbentuknya budi pekerti anak. Ketika membimbing anak biasanya orang tua

akan memberikan perhatian, aturan, hukuman dan hal-hal itulah yang nantinya akan ditiru oleh anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan.

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal kepercayaan diri. Kebanyakan siswa masih bersifat ketergantungan dengan orang lain karena anak tidak memiliki rasa percaya diri yang baik. Menurut Lauster (2002), kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi seseorang dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Amin (2018) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah ekspektasi atau pengharapan positif bahwa orang lain tidak akan bertindak secara oportunistik, baik secara kata-kata, tindakan dan kebijakan. Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting serta sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam kondisi dan situasi apapun terutama bagi seorang siswa ketika proses pembelajaran dikelas, karena jika seorang siswa tidak mempunyai kepercayaan diri maka dapat menghambatnya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Biasanya siswa yang kurang percaya diri akan cenderung merasa gugup ketika maju didepan kelas, tidak percaya dengan hasil pekerjaannya sendiri, kurang berani ketika diminta untuk menyatakan pendapat dan hanya diam saja ketika guru bertanya. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu menghadapi segala sesuatu (Utami & Hanafi, 2018).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 48 Singkawang merupakan Sekolah Dasar yang berlokasi di Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang, memiliki siswa kelas tinggi sebanyak 173 orang. Dalam proses belajar mengajar, SDN 48 Singkawang berpedoman pada kurikulum Merdeka dan menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini ternyata menjadi tantangan pada siswa terutama bagi siswa yang memiliki percaya diri yang rendah. Selanjutnya diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan wali kelas, dan beberapa siswa di SD Negeri 48 Singkawang. Hasil wawancara dengan guru wali kelas IV yang dimana siswa berani maju kedepan ketika bersama teman-temannya, tetapi jika sendiri mereka tidak berani, siswa masih malu bertanya dan malu menjawab pertanyaan dari guru, siswa lebih suka mendapat hukuman dari guru. Selanjutnya wawancara dengan guru wali kelas V yang dimana siswa masih malu dan gugup ketika harus tampil didepan kelas, masih kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Yang terakhir hasil wawancara dengan guru wali kelas VI, sama halnya dengan kelas V siswa masih malu untuk mengekspresikan diri, malu bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, masih kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Selanjutnya hasil wawancara bersama siswa kelas IV, V, dan VI, wawancara dengan siswa kelas IV SD, sepulang sekolah siswa ini biasanya tidur siang, setelah itu baru bisa diizinkan bermain ketempat temannya, untuk jam waktu pulang bermain selalu dipantau dan siswa ini jarang ditemani menonton tv oleh orang tuanya, ia lebih suka menonton tv sendirian. Wawancara bersama siswa kelas V SD, siswa ini selalu melakukan rutinitasnya setiap hari, sepulang sekolah ia membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, ia tidak diperbolehkan pergi

bermain sebelum pekerjaan rumah selesai. Siswa ini lebih suka menonton tv sendirian, jarang ditemani oleh orang tuanya. Selanjutnya bersama siswa kelas VI SD, siswa ini lebih suka bermain game, orang tuanya jarang berada dirumah, melakukan aktivitasnya dengan sendiri tanpa ditemani orang tuanya, lebih suka pergi bermain dirumah temannya, dan untuk jam pulang bermain orang tuanya tidak pernah menentukan kapan ia harus pulang.

Hasil wawancara diatas mengungkapkan mengenai realita yang terjadi pada siswa kelas atas SD Negeri 48 Singkawang, yang dimana perbedaan pola asuh orang tua. Sikap dan kepedulian orang tua sangatlah dibutuhkan dan ini dapat terwujud melalui pola asuh yang baik dari orang tua dimana dengan pola asuh tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Rasa tidak percaya diri dapat ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu, sehingga dapat menghambat pencapaian hidup. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa.

Jadi dari latar belakang yang sudah disampaikan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mencari tahu apakah terdapat hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan kepercayaan diri siswa yang dilakukan pada sekolah dasar kelas IV, V, dan VI. Karena mereka terdapat difase perkembangan anak usia 6-12 tahun salah satunya yaitu mereka harus mempunyai sikap positif terhadap kelompok sosial dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta nantinya mereka akan dituntut untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian kelulusan yang akan dilakukan pada saat mereka kelas VI. Dan nantinya pada saat masuk

SMP, mereka akan sangat membutuhkan kepercayaan diri yang sangat tinggi agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan serta teman-teman barunya.

Berdasarkan dari fenomena diatas yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 48 Singkawang”**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang dalam penelitian ini yaitu:

- a. Siswa di kelas IV, V, dan VI, 21% masih takut menjawab pertanyaan dari guru,
- b. siswa di kelas IV, V, dan VI, 21% masih malu untuk bertanya kepada guru
- c. siswa di kelas V, dan VI, 18% masih tidak sungguh-sungguh dalam belajar.
- d. Siswa di kelas IV, V, dan VI, 21% masih kurang berani untuk maju di depan kelas
- e. Keragaman pola asuh orang tua pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 48 Singkawang

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tipe pola asuh orang tua siswa di SD Negeri 48 Singkawang?
- b. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang?

- c. Apakah terdapat hubungan tiap tipe pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan tipe pola asuh orang tua siswa di SD Negeri 48 Singkawang.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tiap tipe pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah : dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan pola asuh dan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang.
- b. Bagi Guru : dapat memberikan informasi dan masukan terkait hubungan pola asuh dan kepercayaan diri siswa, sehingga guru dapat melakukan upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.
- c. Bagi siswa: dapat memberikan masukan bagi siswa dalam rangka

memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, agar mereka lebih mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

- d. Bagi Peneliti : untuk mengetahui kondisi sebenarnya tentang pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa dan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan memberi banyak pengalaman bagi peneliti tentang bagaimana dunia Pendidikan yang sebenarnya.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependent*). Variabel bebas (*Independent*) adalah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh. Variabel terikat (*Dependent*) adalah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain (Siregar, 2017:10). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kepercayaan diri.